

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi merupakan era yang memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia, khususnya dunia pendidikan. Pendidikan sering dijadikan patokan masyarakat dalam menentukan keberhasilan individu, sehingga pendidikan merupakan hal yang sangat penting pada era globalisasi ini. Pendidikan memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga mampu merencanakan masa depan yang lebih baik. Hal tersebut yang menjadi pedoman hampir semua negara untuk mulai meningkatkan pendidikannya dengan tujuan mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten.

Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah Republik Indonesia No 13 Tahun 2015 menetapkan 8 standar minimum yang harus dipenuhi oleh pelaku pendidikan yaitu

- 1) standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 2) standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi.
- 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

- 5) standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, Kabupaten/Kota, Provinsi atau Nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- 7) standar pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu Tahun.
- 8) standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap merupakan hal yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter pada diri individu. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam menumbuhkan karakter sumber daya manusia di Indonesia, salah satunya adalah dengan menetapkan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 telah diterapkan oleh hampir semua sekolah di Indonesia. Kurikulum 2013 lebih menekankan proses belajar dengan cara *student center*, Guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa. Proses belajar *student center* dapat meningkatkan rasa percaya diri, sikap berpikir kritis dan kreatif, sikap mandiri, sikap bertanggung jawab dll. Jika kurikulum 2013 benar dalam penerapannya di sekolah, maka prestasi belajar siswa akan meningkat.

Prestasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh siswa berupa nilai-nilai yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam pembelajaran. Perolehan tes akademik yang tinggi merupakan salah satu ukuran yang mampu menunjukkan kuantitas prestasi belajar, sehingga peningkatan prestasi belajar siswa yang tinggi untuk mendapatkan hasil tes akademik yang terbaik harus diupayakan. Jika hal tersebut mampu tercapai, maka kualitas pendidikan yang diharapkan Indonesia dapat terwujud.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2015 menggunakan tes *program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan Indonesia berada pada urutan rendah dalam pemerataan pendidikan. Kinerja siswa dalam bidang *science* menunjukkan bahwa Singapura, Jepang, Estonia, dan Chinese Taipei mempunyai siswa dengan kinerja terbaik dalam *science*. Serta pada tahun tersebut Indonesia berada pada peringkat 63 dari 71 negara yang mengikuti PISA.

Dari uraian di atas diperoleh bahwa pada kenyataannya kemampuan bersaing siswa Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan siswa di negara lain. Pada tahun 2012, Indonesia mendapatkan skor rata-rata *science* 382. Sedangkan untuk tahun 2015, Indonesia mendapatkan skor rata-rata *science* 403. Walaupun terdapat peningkatan capaian untuk *science*, namun secara umum Indonesia masih berada di bawah rerata negara-negara OECD yaitu 493.

Tumpang tindih nya antara harapan dan kenyataan menandakan adanya sebuah kesenjangan yang terjadi di lapangan. Kesenjangan yang terjadi pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar misalnya: keluarga, teman sebaya, dan guru, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya : kemampuan siswa, motivasi, minat, dan *self efficacy*.

Keluarga merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam hal prestasi belajar siswa, terutama orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak. Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak sebagai sebuah konstruksi multidimensional yang terdiri atas perilaku dan keyakinan orang tua terhadap pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Keyakinan orang tua inilah yang menjadikan dasar orang tua menaruh harapan kepada anak agar menjadi anak berprestasi.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya Hubungan positif antara harapan orang tua terhadap rasa takut gagal meraih nilai yang bagus (Ma *et al*, 2018; Muhid & Mukarromah, 2018). Permatasari *et al*. (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bahwa harapan orang tua juga memiliki hubungan positif terhadap kecemasan dalam menghadapi ujian nasional. Kegagalan dianggap sebagai hal wajar dan nyata oleh sebagian siswa yang akan mereka alami dalam setiap proses menuju sukses. Pada sebagian siswa, perasaan takut gagal maupun rasa cemas yang dialami nya dapat menjadi cambuk untuk memotivasi dirinya sendiri untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik (Artharini, 2004; Yanti *et al.*, 2013). Kecemasan yang dialami oleh siswa akan menimbulkan semangat belajar agar sesuatu yang mereka cemaskan tidak terjadi.

Artharini, (2004) bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan motivasi untuk mengatasi rasa takut gagal. Hal senada juga disampaikan oleh Ma *et al*. (2018) menyatakan bahwa harapan orang tua yang disertai adanya dukungan orang tua pada setiap proses belajar anak akan berdampak positif pada prestasi akademik anak. Jika orang tua selalu berusaha berperan aktif dalam kehidupan anak,

misalnya mendengarkan apa yang ingin ia bicarakan, memotivasi kegiatan sekolahnya, dan membantu anak ketika ia sedang mengalami permasalahan. Maka, anak juga akan berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk orang tua, misalnya prestasi yang baik.

Faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah *self efficacy*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tiyuri *et al* (2018), Muhid & Mukarromah (2018), Kung & lee (2016), Siregar & Sukatno (2017), Dunbar *et al* (2018). *Self efficacy* merupakan keyakinan diri individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung lebih berhasil dalam hal prestasi belajar. Siswa remaja dengan *self efficacy* yang tinggi akan cenderung memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi akademik yang sesuai dengan harapan yang ada. *Self efficacy* sangat penting dalam perkembangan remaja dalam menjalankan tugasnya sebagai remaja sekaligus tugas sebagai pelajar.

Harapan orang tua dan *self efficacy* jika berjalan bersamaan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Harapan orang tua adalah keinginan orang tua agar anaknya sukses misalnya dalam hal prestasi belajar. Harapan orang tua/ keinginan orang tua yang muncul akibat adanya keyakinan orang tua terhadap kemampuan anaknya. *Self efficacy* merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Ketika orang tua dengan keyakinannya dapat mewujudkan harapan agar anak mereka mendapat prestasi belajar yang baik dengan cara masing-masing dan anak memiliki *Self efficacy* yang baik, maka prestasi belajar anak pun akan baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan harapan orang tua, *self efficacy* dan prestasi belajar fisika pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Banjar

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengungkap hubungan antara harapan orang tua, *self efficacy* dan prestasi belajar fisika siswa. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan di SMA Negeri di Kecamatan Banjar dengan siswa kelas XI MIPA sebagai populasinya. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan pada subjek penelitian. Variabel bebas (harapan orang tua dan *self efficacy*) dan terikat (prestasi belajar fisika) yang diteliti berasal dari data yang bersumber dari sampel yang ditentukan. Keadaan yang diperoleh dari sample penelitian digunakan untuk menggeneralisasi keadaan populasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka beberapa masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Hubungan antara harapan orang tua dengan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Banjar Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Apakah terdapat Hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar Fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Banjar Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Apakah terdapat Hubungan antara harapan orang tua dan *self efficacy* dengan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Banjar Tahun Ajaran 2022/2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan hubungan antara harapan orang tua dengan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Banjar Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Mendeskripsikan hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Banjar Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Mendeskripsikan hubungan antara harapan orang tua dan *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Banjar Tahun Ajaran 2022/2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian mengenai hubungan harapan orang tua dan *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa dapat memberikan kontribusi mengenai kontribusi harapan orang tua dan *self efficacy* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang direncanakan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berperan dalam penetapan kebijakan di bidang pendidikan. Adapun manfaat yang diperoleh dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bagi Siswa, penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai hubungan *self efficacy* terhadap prestasi belajarnya. Melalui informasi ini, siswa dapat lebih meningkatkan *self efficacy* dalam merealisasikan harapan orang tua mereka dan membanggakan orang tua mereka dengan prestasi belajarnya.

- 2) Bagi Orang Tua, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai hubungan harapan orang tua dengan prestasi belajar anak. Melalui informasi ini, orang tua dapat merencanakan strategi dalam meningkatkan prestasi belajar anaknya sebagai bentuk realisasi harapan orang tua.
- 3) Bagi Tenaga Pengajar, Melalui penelitian ini tenaga pengajar, khususnya guru fisika mendapatkan informasi mengenai hubungan harapan orang tua dan *self efficacy* siswa dengan prestasi belajar fisika siswa, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran untuk meningkatkan *self efficacy* siswa. Selain itu guru juga dapat merancang strategi dalam meningkatkan hubungan siswa dan orang tua siswa agar tidak ada miskomunikasi antara keduanya, sehingga siswa tidak terhambat dalam meningkatkan prestasi belajar nya.
- 4) Bagi peneliti lain yang akan meneliti hubungan antara harapan orang tua dan *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan khazanah keilmuan.

1.6 Definisi Konseptual dan Operasional

1.6.1 Definisi Konseptual

- a. harapan orang tua adalah keinginan serta orang tua yang realistis terhadap pencapaian prestasi anak yang didasari oleh keyakinan orang tua dan dibuktikan dengan tindakan untuk mewujudkannya. (Snyder, 2000 ; Yamamoto & Holloway , 2010).Orang tua dengan status pendidikan dan pekerjaan yang tinggi cenderung memiliki harapan yang tinggi terhadap keberhasilan anaknya. harapan orang tua dapat terealisasi apabila cara dalam merealisasikan tepat. Harapan orang tua memiliki 3 Dimensi yang dikonstruksi oleh Steinberg (2002) yaitu: (1) Pembuatan standar untuk prestasi akademis, (2) Pembentukan lingkungan keluarga yang mendukung

proses pencapaian prestasi, (3) Kontribusi orang tua dalam kegiatan pendidikan anak

- b. *Self efficacy* didefinisikan oleh Bandura sebagai keyakinan pada kemampuannya dalam melakukan tugas-tugas dengan sukses (Tiyuri, *et al.*, 2018). Bandura (Dewi, 2017) menyatakan terdapat *Self efficacy* memiliki 3 dimensi yaitu: (1) tingkat (*level*), (2) generalisasi, dan (3) kekuatan (*Strenght*)
- c. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian (Djamarah, 1994). Berdasarkan revisi Taksonomi Pendidikan Bloom, Anderson dan Krathwohl (2010) menjelaskan dua dimensi untuk mengukur prestasi belajar pada siswa, yaitu: dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Pada dimensi pengetahuan meliputi empat dimensi diantaranya pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif, serta pada dimensi proses kognitif meliputi enam jenjang dimensi, yaitu: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan membuat (C6)

1.6.2 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan definisi operasional harapan orang tua, self efficacy, dan prestasi belajar.

1. Harapan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh setelah orang tua menjawab kuesioner tentang harapan orang tua. Kuesioner harapan orang tua mencakup 3 dimensi yaitu: (1) Pembuatan standar untuk prestasi akademis, (2) Pembentukan lingkungan keluarga yang

mendukung proses pencapaian prestasi, (3) Kontribusi orang tua dalam kegiatan pendidikan anak

2. Self efficacy yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner tentang *self efficacy*. Kuesioner *self efficacy* mencakup 3 dimensi yaitu: (1) tingkat (*level*), (2) generalisasi, dan (3) kekuatan (*Strenght*)
3. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab tes prestasi belajar fisika. Pada tes ini menggunakan tes pilihan ganda (objektif) dengan materi elastisitas dan hukum hooke. Prestasi belajar fisika dalam penelitian ini menggunakan 2 kategori dari dimensi kognitif, yaitu menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5), sedangkan dimensi pengetahuan yang digunakan meliputi konseptual dan faktual.

